

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat merupakan negara adikuasa yang memiliki pengaruh sangat besar bagi ekonomi dunia. Secara politik, Amerika Serikat merupakan negara demokrasi konstitusional dengan sistem *three-tier* dimana terdapat tiga peringkat yaitu nasional, negara bagian, dan pemerintahan lokal. Amerika Serikat menggunakan sistem federalisme dimana terdapat negara pusat dan negara bagian yang saling berbagi kekuasaan¹. Secara ekonomi, Amerika Serikat menganut sistem ekonomi kapitalis yang memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi pihak swasta untuk melakukan usaha.

Pengaruh ekonomi AS juga sampai ke Eropa, pada tahun 1947 AS memberikan bantuan sebesar 13,3 Milyar Dollar AS untuk membantu negara-negara Eropa Barat yang sedang dalam kesulitan finansial². Dana tersebut digunakan perbaikan infrastruktur ekonomi Eropa Barat pasca perang dingin³.

¹ <http://www.scribd.com/doc/39593621/Sistem-Pemerintahan-Amerika-Serikat> (diakses 17 Maret 2012)

² Basoeki, Tri. "Marshall Plan". [wordpress.com](http://www.tribas.wordpress.com/category/marshall-plan/). April 9. 2008 (diakses 17 Maret 2012)

³ Ibid

Menurut GDP 2004, Uni Eropa merupakan raksasa ekonomi terbesar di dunia setelah Amerika.⁴

Dampak ekonomi AS pada kawasan Asia juga terlihat pada hubungannya dengan Jepang. Hubungan AS dengan Jepang ditunjukkan dalam status patron-client⁵, Jepang adalah client dimana kedudukannya lebih rendah dari patron yaitu AS, dimana AS sebagai patron yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk memberikan perlindungan kepada Jepang sebagai client. Hubungan patron-client ini memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi Jepang. Apresiasi dari para pemimpin Jepang terhadap doktrin Yoshida, membuat Jepang tumbuh menjadi negara yang kuat dalam perekonomian karena pengkhususan ekonomi atas kebijakan yang diterbitkan AS. Jepang tidak perlu memikirkan militer negaranya karena ada dalam payung keamanan Amerika. Kesempatan ini dimanfaatkan Jepang dengan menjadi negara industri yang besar dan merupakan partner AS dalam hubungan perdagangan⁶.

Menjadi negara adidaya yang besar, tidak membuat AS luput dari krisis. Pada tahun 2008 lalu, AS mengalami krisis dalam perekonomiannya. Banyak ahli ekonomi berpendapat, krisis ekonomi di Amerika Serikat yang belum sepenuhnya

⁴ <http://politicalcalculations.blogspot.com/2005/12/european-union-2004-gdp-rankings.html> (diakses 17 Maret 2012)

⁵ Kirena, Ika. "Analisa Hubungan Bentuk Birokrasi Negara Maju Dengan Negara Berkembang Dalam Mengatasi Kebutuhan Masyarakat". 21 Januari 2011 (akses 17 Maret 2012)
<http://ika-kireina09.blogspot.com/2011/01/hubungan-antara-bentuk-birokrasi-negara.html>

⁶ Bantoro, Bantoro. "Visi dan Pilihan Strategis Pasca Perang Dingin". lib.atmajaya.ac.id.2007
<http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&id=10515&src=a>

berakhir hingga saat ini disebabkan oleh *subprime mortgage*. Krisis surat berharga AS ini telah mengimbas ke seluruh pelosok dunia, Alan Greenspan, mantan Gubernur Bank Sentral AS mengatakan bahwa krisis keuangan yang terjadi ini merupakan kejadian yang terjadi 100 tahun sekali, "*Fasten your seatbelt, we're facing the global financial crisis*" merupakan peringatan yang dilontarkan Alan Greenspan terhadap krisis keuangan global ini.⁷

Mortgage dalam hal ini adalah hutang untuk membeli properti dimana properti tersebut kemudian dipakai sebagai jaminan (Kredit Kepemilikan Rumah). Peminjaman *Mortgage* dibagi menjadi dua tipe ; *Prime Mortgage & Subprime Mortgage*. Secara mudahnya, *subprime mortgage* adalah *mortgage* dengan resiko yang lebih tinggi. *Prime mortgage* biasanya diberikan kepada peminjam yang memenuhi 2 kriteria. *Pertama*, peminjam yang memiliki sejarah kredit yang bagus (misal tidak pernah bangkrut, tidak terlambat membayar bill). *Kedua*, dapat menunjukkan kapasitas untuk membayar kembali hutangnya (misal pendapatan besar, rasio dari pinjaman terhadap nilai properti rendah, dll). *Subprime mortgage* adalah pinjaman kepada orang-orang yang tidak memenuhi kriteria di atas⁸.

Tindakan bank-bank itulah yang memicu terjadinya krisis ekonomi. Krisis terjadi karena bank-bank tidak menerapkan standar yang tinggi bagi pihak

⁷ Hapsoro, Umar. "krisis ekonomi global". 3 september 2009. Diakses 17 Maret 2012
<http://umarhapsoro.blogdetik.com/index.php/archives/48>

⁸ Anonim, 19 Agustus 2007, "Krisis Finansial – Menganalisa Subprime Mortgage".
<http://ihedge.wordpress.com/2007/08/19/krisis-finansial-3-menganalisa-subprime-mortgage/>
(diakses 17 Maret 2012)

peminjam dana atau dalam hal ini adalah investor. Bank-bank di Amerika Serikat tidak mempedulikan kriteria buruk para nasabahnya hingga timbul masalah *asymmetric information*⁹. *Asymmetric information* adalah kondisi dimana pada saat transaksi sang penjual lebih tahu banyak tentang produk ketimbang sang pembeli, sehingga kemungkinan adanya pengambilan keuntungan dari sang penjual karena kurangnya informasi di pembeli. Hal ini berujung pada permasalahan gagal bayar yang dihadapi para nasabah hingga menyebabkan bank tidak memiliki cukup biaya untuk beroperasi.

Krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat ini telah mengguncang perekonomian dunia. Pasar bursa saham mengalami beberapa kali koreksi yang tajam setiap harinya. Banyak industri besar di Amerika Serikat yang tidak dapat meneruskan bisnisnya. Hal ini tentunya mempengaruhi ekonomi negara lain di dunia

Cina dan Amerika Serikat adalah dua negara dari dua benua yang berbeda dengan populasi yang padat dan sangat berpengaruh di dunia internasional. Cina kini sedang tumbuh menjadi sebuah kekuatan yang sering disebut berpotensi menggantikan posisi Amerika Serikat di dunia internasional. Sementara Amerika Serikat saat ini sedang menghadapi berbagai polemik dan krisis baik di dalam negara maupun dengan negara lain. Kedua negara ini dapat merepresentasikan dinamika ekonomi dan politik yang sedang terjadi di dunia internasional.

⁹ <http://www.investopedia.com/terms/a/asymmetricinformation.asp#axzz1pQYtksbq> (akses 18 Maret 2012)

Hubungan bilateral ekonomi dan politik kedua negara ini pun pada akhirnya menarik untuk diamati karena kedua negara ini tengah bersaing untuk menguasai politik dan perekonomian dunia.

Hubungan baik antara Cina dan Amerika Serikat dimulai pada awal dekade 1970-an saat Cina dipimpin oleh Mao Zedong dan Amerika Serikat dipimpin oleh presiden Nixon¹⁰. Sebelumnya hubungan antara Cina dan Amerika Serikat selalu diliputi oleh berbagai polemik yang menyangkut komunisme Cina. Cina dianggap mengancam ideologi liberal Amerika Serikat terutama terkait bidang ekonomi dan militer. Sedangkan Cina sendiri menganggap Amerika Serikat sebagai negara imperialis yang hanya mengambil keuntungan. Secara umum kebangkitan China bisa diukur dari reformasi ekonomi yang dilakukan oleh Deng Xiaoping sejak tahun 1978. Keputusan yang diambil oleh Deng, dengan meliberalkan perekonomian China, menciptakan perubahan signifikan di negeri Komunis itu. Perekonomian China yang awalnya statis, karena pengaruh sistem komunis, menjadi berubah sembilan puluh derajat, menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi paling pesat di seluruh dunia¹¹.

Hubungan diplomatik antara Cina dan Amerika Serikat menjadikan pertumbuhan ekonomi Cina semakin berkembang dan mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini terjadi juga karena tindakan yang dilakukan Cina yang mulai

¹⁰ Maulana, Dion. "ACFTA, Delian Language dan Power Transition". diakses 17 Maret 2012
http://labhi.staff.umm.ac.id/download-as-doc/staff_blog_article_301.doc

¹¹ Ibid

membuka pintu perdagangannya kepada dunia luar melalui kebijakan reformasi politik dan ekonomi pintu terbuka. Dengan kebijakan ini, pemerintah Cina mulai membuka diri terhadap pengembangan industri dan penanaman modal asing dengan memberikan kemudahan bagi para penanam modal asing yang ingin menanamkan modalnya di wilayah Cina. Cina seringkali dipandang sebagai negara yang menganut sistem pemerintahan komunis meskipun sebenarnya kebanyakan perekonomian di negara ini telah diswastakan sejak tiga dasawarsa lalu. Meskipun demikian, pemerintah masih mengawasi perekonomiannya secara politik terutama pada perusahaan-perusahaan milik pemerintah dan sektor perbankan. Secara politik, perekonomian di Cina masih tetap menjadi pemerintahan satu partai, yaitu Partai Komunis Cina.

Saat ini perekonomian Cina mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menakjubkan.. Neraca perdagangan AS dengan China, misalnya, pada tahun 2009 mengalami defisit lebih dari 220 miliar dollar AS. Angka tersebut meningkat 230 persen dibandingkan dengan nilai defisit perdagangan kedua negara pada satu dekade sebelumnya, yang baru mencapai 69 miliar dollar AS¹². Dibandingkan dengan nilai defisit dua dekade ke belakang, defisit pada tahun 2009 itu bahkan meningkat lebih dari 3500 persen. Nilai ini menjadikan Cina sebagai sebuah negara dengan ekonomi yang besar setelah Amerika Serikat dan Jerman¹³.

¹²Surendro, Bramanian."Akankah China Merevaluasi Yuan".29 Maret 2010. Diakses pada 18 Maret 2012.

<http://female.kompas.com/read/2010/03/29/03013364/akankah.china.merevaluasi.yuan>

¹³ Ibid

Melihat hubungan Cina dan Amerika Serikat di atas, dapat dikatakan bahwa kedua negara memiliki kekuatan yang memicu keduanya untuk menjadi super power yang berpengaruh di dunia internasional. Saat ini China mempunyai militer teraktif di dunia, hal ini diperkuat ketika China ingin menginvasi Taiwan yang pada saat itu dilindungi oleh AS¹⁴.

Amerika Serikat sebagai konsumen terbesar dunia mengkonsumsi barang yang sebagian besar diproduksi oleh Cina. Cina memproduksi barang murah berkualitas yang diekspor ke Amerika Serikat. Sebanyak 70% barang yang diekspor China ke Amerika¹⁵. Oleh pemerintah Cina hasil Dollar dari perdagangan ini kemudian diinvestasikan untuk membeli Treasury dan sekuritas Amerika Serikat. Cadangan Dollar yang sangat banyak yang dimiliki oleh Cina membuat Cina memiliki kemampuan untuk membeli aset sekuritas Amerika Serikat. Sebanyak 1,6 triliun Dollar Amerika Serikat dikuasai oleh Cina¹⁶. Hal ini dapat menjadi sesuatu yang baik bagi Amerika Serikat karena hasil penjualan aset sekuritas mereka dapat digunakan untuk membiayai defisit perdagangannya. Bagi Cina, hal ini jelas merupakan suatu keuntungan karena mereka dapat melebarkan sayap perindustriannya.

¹⁴ Ahira, Anne. "Kekuatan Militer China". diakses 18 Maret 2012
<http://www.aneahira.com/kekuatan-militer-china.htm>

¹⁵ <http://hizbut-tahrir.or.id/2008/10/01/krisis-kredit-global/> diakses 27 Maret 2012

¹⁶ Marison, Wayne & Labonte, Marc. "China's Holding of US Securities".
<http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL34314.pdf> Diakses 27 Maret 2012.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat ditarik sebuah masalah yang akan dianalisa yaitu,

- **Bagaimana Krisis Ekonomi yang terjadi di AS berdampak pada perekonomian di Cina?**

1.3 Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisa pokok permasalahan tersebut, penulis akan menggunakan **Teori Interdependensi Kompleks**.

Interdependensi memiliki pengertian ketergantungan timbal balik antara rakyat dan pemerintah dipengaruhi oleh apa yang terjadi di mana pun, oleh rekannya di negara lain¹⁷. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat tertinggi hubungan transnasional antar negara berbanding lurus dengan tingkat tertinggi interdependensi. Hal tersebut tercermin dalam proses modernisasi yang berlangsung di dunia yang meningkatkan interdependensi di antara negara. Interdependensi memberikan dampak pada acuan pembangunan di berbagai negara, bagi negara yang menganut teori ini pembangunan ekonomi dan perdagangan adalah alat terpenting untuk mencapai kesejahteraan dibandingkan bila menggunakan pembangunan militer.

¹⁷ Jackson, Robert; Sorensen, Georg. Pengantar Studi Hubungan Internasional. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Pada tahun 1980-1990an teori ini mengalami kebangkitan sebagai efek dari kerjasama Eropa Barat yang kemudian meningkatkan pembahasan kepada “*Complex Interdependence*” atau interdependensi kompleks. Istilah tersebut dikemukakan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye pertama kali dalam sebuah buku berjudul *Power and Interdependence* tahun 1977. Kompleksitas dari interdependensi yang terjadi paska Perang Dunia II berbeda dengan yang dikemukakan Robert Keohane dan Joseph Nye. Jika “*Complex Interdependence*” terdahulu mengharuskan antar pemimpin negara yang saling berhadapan maka pada interdependensi kompleks model baru ini tidak mengharuskan demikian karena aktor yang berperan lebih kompleks. Misal: LSM dan perusahaan trans-nasional.

Pada interdependensi kompleks menurut Robert Keohane dan Joseph Nye, tidak ada lagi prioritas atas kekuatan militer (politik tingkat tinggi) dari peningkatan perekonomian dan masalah sosial dalam penyelesaian konflik (politik tingkat rendah). Hal tersebut terjadi karena dua alasan mendasar yakni: *pertama*, hubungan interdependensi tidak hanya terjadi pada level pemimpin negara, namun terdapat banyak hubungan yang terjadi di banyak aktor dan level pemerintah yang berbeda; *kedua*, tuan rumah dari hubungan internasional tersebut bervariasi, bahkan dapat berasal dari hubungan antar individu, dan dapat berasal dari aktor non-negara. Dengan demikian penggunaan kekuatan militer dirasa sebagai instrumen kebijakan yang kurang efektif. Hubungan internasional dalam teori ini menjadi lebih menyerupai hubungan politik domestik. Isu yang menggerakkan

lebih banyak berada di dataran politik tingkat rendah yang membahas tentang kesejahteraan. Sedangkan politik tingkat tinggi, tentang keamanan, tidak lagi menjadi solusi yang dipilih.

Interdependensi kompleks yang dikemukakan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye ini kemudian dijelaskan sebagai aliran **liberalisme interdependensi model baru atau neo-liberal interdependensi**. Secara lebih jelas, paham ini menyatakan bahwa: *pertama*, negara merupakan unit koheren¹⁸ dan aktor dominan dalam hubungan internasional. *Kedua*, force dijadikan sebagai instrumen bermanfaat dan efektif dalam membuat kebijakan. *Ketiga*, adanya hierarki¹⁹ dalam politik internasional. Walaupun militer sudah tidak lagi menjadi instrumen penting bagi perdamaian dunia namun sistem ini tidak memungkiri sistem anarki internasional memang ada dan nyata sampai saat ini. Namun, tetap terdapat perbedaan dalam sistem anarki internasional yang dicetuskan oleh neo-liberalisme interdependensi yakni dengan penggunaan soft power atau pendekatan dalam menghadapi anarki tersebut. Kerjasama yang dijalin antar aktor lebih cenderung pada kerjasama perekonomian. Kerjasama tersebut berupa perdagangan bebas dan pasar dunia.

Interdependensi kompleks memberikan berbagai konsekuensi yang juga dialami oleh Cina, sebagai pelaku pasar bebas. Diantaranya adalah konsekuensi

¹⁸ Berhubungan , bersangkut paut

¹⁹ abstraksi struktur suatu sistem yang mempelajari fungsi interaksi antara komponen dan juga dampak-dampaknya pada sistern

Cina untuk membuka diri dengan berbagai aktor neo-liberal untuk melakukan perdagangan internasional, pasar bebas dunia maupun bentuk kerjasama lain dalam politik tingkat rendah. Konsekuensi kedua adalah Cina akan menghadapi berbagai isu sentral yang berkaitan dengan sumber daya kekuatan. Sumber daya kekuatan inilah yang memperjelas adanya hubungan ketergantungan satu sama lain, di mana *Cina membutuhkan aktor lain untuk mengekspor hasil industrinya sedangkan aktor lain membutuhkan Cina dalam pasar impor barang-barang industri Cina dengan harga yang jauh lebih murah*. Konsekuensi terakhir dan tidak kalah penting adalah konsekuensi Cina untuk membuka diri dan bergabung dengan berbagai organisasi internasional. Konsekuensi ketiga ini memberikan penjelasan tentang peningkatan dari arti penting organisasi internasional. Cina sendiri telah bergabung dengan berbagai organisasi internasional seperti WTO dan IMF. Efek positif dari konsekuensi tersebut adalah tingkat pertumbuhan perekonomian Cina yang berjalan dengan cepat.

Namun dalam interdependensi juga memberikan efek negatif, di mana saat sebuah negara atau aktor yang menghegemoni pasar dunia mengalami kebangkrutan ekonomi maka akan memperlambat ekonomi negara atau aktor lain yang berada di bawahnya.

1.4 Hipotesa

Dari kerangka teori di atas, maka penulis memulai penelitian dengan hipotesis sementara yakni :

“Krisis Subprim Mortgage AS 2008, mempengaruhi Perekonomian di Cina dikarenakan perlambatan ekonomi yang dialami AS berimbas pada berkurangnya permintaan akan produk ekspor China”

1.5 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk :

- Untuk memberi gambaran dan kajian analitis bagaimana Negara adidaya Barat yaitu Amerika Serikat jatuh dalam perekonomian dan dampaknya terhadap Negara lain dalam perekonomian yaitu Negara China.
- Sebagai syarat untuk memenuhi gelar sarjana S-1 Fakultas Ilmu Sosial Politik, Jurusan Hubungan Internasional, di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

1.6 Teknik Penulisan

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dengan studi kepustakaan (library research) dengan menghimpun dan menganalisis data dari sumber-sumber sekunder (secondary data), seperti textbook, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, serta pemanfaatan informasi lainnya seperti internet untuk mendapatkan data yang telah di dokumentasikan.

1.7 Jangkauan Penelitian

Agar skripsi ini tidak terlampau jauh atau bias, wilayah kajian skripsi ini secara umum hanya terkait dengan isu permasalahan di Amerika Serikat itu sendiri serta studi kasus di Negara China yang akan dijadikan contoh sebagai dampaknya terhadap perkonomian Negara tersebut. .

1.8 Metodologi Penulisan

Penulisan ini dilakukan dengan metodologi penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analistis. Pelaksanaan dengan menggunakan metode deskriptif analistis ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analistis dan interpretasi tentang arti dari data tersebut. Metode deskriptif analistis yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang terkumpul²⁰.

1.9 Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam penulisan skripsi ini, maka sistematika penulisan akan dibagi dalam lima Bab yang akan diuraikan lebih dalam dan terdiri dari:

- **Bab I** : Pendahuluan, merupakan garis besar paparan penelitian beserta dengan perangkat teoritis dan metodologi yang digunakan meliputi latar belakang masalah, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, hipotesa dan sistematika penulisan.
- **Bab II** : Pada Bab ini, penulis akan menjelaskan bahwa Amerika Serikat merupakan kekuatan ekonomi global.
- **Bab III** : Pada Bab ini, penulis akan menjelaskan hubungan perekonomian AS dengan China melalui pemahaman Interdependensi.

²⁰ Silalahi, metode dan metodologi penelitian, 1999, h. 267

- **Bab IV** : Dalam Bab ini penulis akan membahas bagaimana krisis ekonomi AS dapat merambat ke perekonomian China.
- **Bab V** : Merupakan Bab penutup dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan yang sekaligus juga merupakan intisari dari skripsi ini.